



## **Memori dan Trauma dalam Hubungan Internasional: Dukungan Austria Terhadap Israel dalam Melawan Aksi Boikot, Divestasi, dan Sanksi (BDS)**

**Adilah Hasna Khairunisa, Mohamad Rosyidin, Muhammad Faizal Alfian**

Departemen Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik  
Universitas Diponegoro

Jalan Prof. H. Soedarto, SH., Tembalang, Kota Semarang

Website: <http://www.fisip.undip.ac.id> Email: [fisip@undip.ac.id](mailto:fisip@undip.ac.id)

### **ABSTRACT**

*The Boycott, Divestment, and Sanctions (BDS) campaign against Israel continues to this day, with many countries and international organizations supporting the action. Nonetheless, there is a country that prohibits such behavior and expresses its support for Israel in its fight against what is considered anti-Semitism. Austria is the name of that so-called country. The purpose of this research is to determine why Austria decided to support Israel in its fight against BDS using the Memory, Trauma and World Politics theory by Duncan Bell. The researcher gathered various supporting data from books, websites, international news, and official statements from the Austrian government using the literature review technique. This is an explanatory research that aims to discover the reasons why Austria supports Israel in its fight against BDS, which is related to the country's past history and existing trauma. The findings of this study show that there are memories and traumatic events in the past in the form of anti-Semitism against the Jewish community in Austria, which caused a sense of responsibility and solidarity from Austria towards Israel as an existing Jewish state. Austria's sense of responsibility and solidarity eventually encouraged the establishment of current policy.*

**Keywords:** *Austria, BDS, anti-Semitism, Israel, Jewish, Memory and Trauma*

### **PENDAHULUAN**

Tindakan Israel yang selama ini telah melakukan kejahatan kemanusiaan terhadap orang-orang Palestina memicu reaksi internasional melalui tindakan Boikot, Divestasi, dan Sanksi (BDS) terhadap Israel. Aksi BDS ini awalnya merupakan tuntutan dari masyarakat sipil Palestina yang menyerukan kepada komunitas internasional untuk memboikot, melepaskan, dan menjatuhkan sanksi kepada Israel dan perwakilannya untuk menekan Israel agar menerapkan hukum internasional terhadap orang-orang Palestina (Al-Jazeera, 2020). Aksi BDS dilakukan pertama kali sejak tahun 2005, namun hingga kini, beberapa pihak di

dunia masih melakukan hal serupa, bahkan mempertegas aksi BDS terhadap Israel. Tindakan yang selama ini dilakukan oleh Israel terhadap Palestina diyakini oleh banyak negara sebagai tindakan yang melanggar hak asasi manusia, melanggar kedaulatan sebuah negara, dan merupakan tindakan yang sangat kejam.

Di samping tindakan banyak pihak yang kembali melakukan aksi BDS terhadap Israel, pada tahun 2020 lalu justru terdapat sebuah negara, yakni Austria, yang terang-terangan menunjukkan bahwa mereka mendukung Israel untuk melawan aksi BDS. Austria melihat bahwa aksi BDS ini merupakan salah satu bentuk dari kampanye anti-semitisme (FDD, 2020). Austria sendiri sebenarnya adalah negara yang menjunjung hak asasi manusia yang dibuktikan dengan adanya hak asasi manusia dalam konstitusinya. Setiap orang yang tinggal di Austria menikmati semua hak-hak yang didokumentasikan di dalamnya (Federal Ministry Republic of Austria, tanpa tahun). Tak hanya itu, Austria bahkan menempati peringkat ke-15 dari 162 negara secara keseluruhan pada Indeks Kebebasan Manusia 2020 (Expatica, 2021). Indeks tersebut merinci keadaan kebebasan manusia di seluruh dunia, dengan mempertimbangkan kebebasan pribadi, sipil, dan ekonomi.

Pada Januari 2020, Parlemen Austria menyerukan tindakan yang menolak aksi BDS dan anti-Semitisme terkait Israel. Dalam beberapa tahun terakhir, gerakan BDS semakin banyak muncul di Austria yang mana menyerukan boikot terhadap negara Yahudi, produk, artis, hingga atlet Israel. Para pihak di Parlemen Austria maupun di masyarakat kemudian setuju bahwa gerakan BDS dan tujuannya akan dikutuk dengan tajam, dan acara mereka tidak dapat didanai secara finansial atau dalam bentuk lainnya (Parliamentary Correspondence No. 125, Republic Osterreich Parlament, 2020). Menurut resolusi yang dikeluarkan, anti-Semitisme harus dihadapi dengan tegas dan melawan kecenderungan tersebut dengan tekad. Ini termasuk apa yang disebut gerakan BDS yang diarahkan kepada Israel (Austria Embassy Washington, 2020).

Tindakan yang dilakukan Austria tersebut pada dasarnya bertentangan dengan prinsip hak asasi manusia yang mereka junjung. Austria yang seharusnya membela Palestina karena hak asasi manusia mereka yang telah ditindas, namun justru lebih memilih untuk memberikan dukungan kepada Israel untuk melawan aksi BDS. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis alasan di balik tindakan Austria yang lebih memilih untuk mendukung Israel dalam melawan aksi BDS. Penelitian ini menggunakan teori "Memory, Trauma and World Politics" oleh Duncan Bell. Menurut konsep ini bahwa memori dan trauma dari masa lalu memainkan peranan penting terhadap tindakan suatu negara di masa mendatang. Korelasi dari pentingnya memori dan trauma di masa lalu dengan preferensi negara di masa sekarang adalah bahwa mereka memainkan peran penting dalam membentuk persepsi politik, afiliasi, dan tindakan negara (Bell, 2006: 5). Teori ini digunakan untuk melihat bagaimana faktor memori dan trauma di masa lalu, seperti adanya peristiwa Holocaust, yang memengaruhi tindakan Austria di masa kini dengan memberikan dukungannya terhadap Israel untuk melawan aksi BDS yang dianggap sebagai anti-Semitisme.

Terdapat beberapa topik dari penelitian-penelitian terdahulu yang cukup berkaitan dengan penelitian ini, yakni mengenai hubungan negara-negara Eropa dengan Palestina dan Israel; penelitian terdahulu yang juga menggunakan konsep Memori, Trauma, dan Dunia Politik yang dicetuskan oleh Duncan Bell; sejarah atau masa lalu Austria dengan orang-orang Yahudi, terutama yang berkaitan dengan Holocaust; dan sejarah Austria dengan Israel. Tulisan pertama oleh David

Stravou (2014) yang mengatakan bahwa Pemerintah Uni Eropa, negara-negara Skandinavia, dan Irlandia pernah mengkritik habis-habisan dan menentang kebijakan yang dilakukan Israel atas Palestina. Dari tulisan ini terlihat bahwa Austria justru melakukan tindakan berbeda dari negara-negara Eropa lainnya. Tulisan kedua oleh Ratna Kusuma Wardhani (2017) di mana penelitian tersebut memfokuskan pada peran memori dan trauma bagi suatu negara akan suatu peristiwa yang mendorong negara tersebut untuk melakukan suatu kebijakan, khususnya kebijakan luar negeri. Studi kasus yang diangkat adalah mengenai Kebijakan Luar Negeri Jerman yang menerima pengungsi Suriah pada tahun 2011-2015. Tulisan ketiga ditulis oleh Thomas U. Berger (2012) yang mengatakan bahwa sebenarnya Austria tidak hanya menjadi korban Holocaust dan Aneksasi Nazi, namun juga menjadi pelaku Holocaust dan harus bertanggung jawab atas hal tersebut. Tulisan keempat oleh Yosef Govrin (2016) yang menjelaskan mengenai bagaimana hubungan Austria dengan Israel sejak awal berdirinya Israel. Bahkan, dalam tulisan tersebut dapat terlihat adanya pasang surut hubungan kedua belah pihak.

Keempat penelitian terdahulu tersebut cukup memiliki keterkaitan dengan Austria dan tindakannya. Namun, tidak terdapat penelitian yang benar-benar relevan atau bahkan serupa dengan topik penelitian penulis. Adanya penelitian-penelitian terdahulu juga menjadi pembanding dan mampu membedakannya dengan penelitian ini yang menggunakan teori Memori, Trauma, dan Dunia Politik yang mengangkat studi kasus mengenai dukungan Austria terhadap Israel dalam melawan Boikot, Divestasi, dan Sanksi (BDS) dan melawan anti-Semitisme. Hal ini membuktikan bahwa penelitian ini merupakan penelitian baru yang belum pernah diteliti oleh siapapun.

## **PEMBAHASAN**

Dukungan Pemerintah Austria terhadap Israel dalam melawan aksi Boikot, Divestasi, dan Sanksi (BDS) telah ditunjukkan kepada dunia secara langsung sejak tahun 2020. Dukungan itu dibuktikan melalui resolusi-resolusi yang dikeluarkan oleh Dewan Nasional Austria pada bulan Januari dan Februari tahun 2020 lalu. Resolusi-resolusi tersebut antara lain adalah Resolusi yang dengan tegas mengutuk dan mengecam semua bentuk anti-Semitisme, termasuk anti-Semitisme yang berhubungan dengan Israel serta Resolusi nomor 12/E XXVII.GP yang berisi kecaman terhadap anti-Semitisme dan kecaman terhadap gerakan Boikot, Divestasi, dan Sanksi (BDS) terhadap Israel (Republic Osterreich, 2020). Adanya resolusi yang dikeluarkan oleh Pemerintah Austria diyakini berkaitan dengan memori di masa lalu yang menimbulkan trauma, yang merujuk terhadap peristiwa Holocaust.

Seperti yang telah diketahui bahwa Austria merupakan sebuah negara di Eropa yang pernah terlibat dalam Holocaust, baik sebagai pelaku maupun korban. Pelaku disini adalah orang-orang Austria yang pernah bergabung dengan Nazi dalam aneksasinya ke Austria pada masa-masa Perang Dunia II, sedangkan korban disini adalah orang-orang Yahudi di Austria. Seperti yang telah diketahui bahwa orang-orang Yahudi di Austria pernah mengalami pembantaian secara besar-besaran oleh Rezim Nazi pada masa Perang Dunia II yang menewaskan hingga enam juta orang Yahudi di seluruh Eropa (City of Vienna, tanpa tahun) Hal ini merupakan sebuah peristiwa kelam di masa lalu yang membentuk sebuah memori, bahkan trauma bagi Austria sebagai sebuah negara yang mengalami hal tersebut.

Memori kalam Holocaust bahkan masih berlanjut hingga memengaruhi hubungan Austria dan Israel pasca Perang Dunia II. Setelah resmi memiliki hubungan diplomatik, hubungan Austria dengan Israel justru tidak berfokus pada konflik Arab-Israel yang sebenarnya menjadi prioritas utama hubungan luar negeri Israel. Hubungan kedua negara lebih berfokus pada penyelesaian klaim material orang-orang Yahudi pasca Holocaust. Pertanyaan tentang restitusi dan ganti rugi telah menghantui hubungan Austria dan orang-orang Yahudi serta hubungan antara Israel dan Republik Austria (Alpervotich & Schumacher, 2013: 149). Hal ini cukup menyiratkan bahwa peristiwa di masa lampau dapat memengaruhi hubungan kedua negara. Memori dan trauma akan Holocaust dan anti-Semitisme serupa juga diyakini menjadi hal yang kemudian memengaruhi tindakan Austria di masa kini, salah satunya adalah dukungan Austria terhadap Israel, sebagai satu-satunya negara Yahudi di dunia, dalam melawan aksi BDS.

Berdasarkan pemikiran Duncan Bell dalam bukunya “Memori, Trauma, and World Politics” dikatakan bahwa peristiwa buruk di masa lampau dapat menimbulkan memori dan trauma yang berhubungan satu sama lain dengan pola pikir dan tindakan di masa mendatang. Adanya memori dan trauma tersebut diawali oleh adanya peristiwa menyakitkan di masa lampau. Peristiwa menyakitkan tersebut kemudian dihimpun menjadi memori dan bahkan meninggalkan trauma. Hal ini dikarenakan luka yang disebabkan oleh trauma biasanya tidak mudah untuk disembuhkan yang kemudian mendorong berbagai tindakan untuk menunjukkannya, sehingga memori akan trauma tersebut kemudian menyebar dari satu orang ke orang lainnya dalam masyarakat tersebut (Bell, 2006: 7). Memori dan trauma tersebut, karena dirasakan oleh banyak orang dalam suatu komunitas kemudian berubah menjadi memori dan trauma kolektif. Dengan adanya memori dan trauma kolektif tersebut, kemudian memengaruhi pola pikir, rasa solidaritas, rasa bertanggung jawab, bahkan memengaruhi tindakan suatu komunitas tersebut (dalam kasus ini negara) di masa kini.

### ***Analisis Memori dan Trauma dalam Kebijakan Pemerintah Austria terhadap Israel untuk Melawan Aksi BDS***

Seperti yang telah disebutkan sebelumnya bahwa aksi Boikot, Divestasi, dan Sanksi (BDS) terhadap Israel masih terus berlangsung hingga kini. Masih terdapat beberapa negara maupun organisasi yang terang-terangan mendukung aksi tersebut. Dalam satu sisi, aksi ini sangat menguntungkan Palestina dan para pendukungnya karena aksi ini merupakan gerakan global untuk menentang kejahatan perang Israel dan pelanggaran hak asasi manusia terhadap orang-orang Palestina dengan cara tanpa kekerasan. Akan tetapi, di satu sisi lainnya, aksi BDS ini dianggap sebagai sesuatu yang sangat merugikan Israel. Bukan hanya merugikan Israel sebagai negara, melainkan juga merugikan Israel sebagai salah satu Komunitas Yahudi terbesar di dunia. Mereka yang kontra dengan BDS menganggap bahwa aksi ini merupakan perpanjangan tangan dari anti-semitisme, yang pada akhirnya akan semakin menyebarkan kebencian terhadap orang-orang Yahudi. Dilansir dari Heute Austria (2017) dikatakan bahwa gerakan BDS menyerukan boikot dan sanksi terhadap Israel, yang legitimasinya disangkal sebagai sebuah negara. Negara Israel dan Yahudi dihina dalam demonstrasi dan gerakan tersebut, misalnya dengan menuduh Israel melakukan genosida yang menyangkal semua fakta. Oleh karena itu, para ahli mengklasifikasikan gerakan ini sebagai anti-semitisme (The Jerusalem Post, 2019).

Menteri Luar Negeri AS, Mike Pompeo, juga menyatakan bahwa Gerakan BDS adalah 'kanker'. Gerakan BDS adalah gerakan anti-Zionisme yang juga merupakan gerakan anti-Semitisme (BBC News, 2020). Gerakan anti-semitisme seperti ini masih terus ada dan tidak sepenuhnya tuntas, bahkan setelah Holocaust berakhir. Menurut Felix Klein, seorang diplomat dari Jerman, BDS harus diklasifikasikan sebagai anti-Semit baik dalam tujuan dan metodenya, karena warga Israel secara kolektif disandera oleh boikot itu. Metode BDS juga jelas meminjam dari retorika Nazi yang menyedihkan: 'Jangan membeli dari orang Yahudi,' (DW, 2018). Aksi BDS, yang dianggap sebagai bagian dari anti-semitisme inilah yang ditakutkan oleh banyak pihak, seperti Austria, akan berkembang menjadi sesuatu yang lebih besar.

Austria, sebagai negara yang menjunjung tinggi hak asasi manusia, ditegaskan sekali lagi, memilih untuk mendukung Israel dalam melawan aksi BDS. Dengan kata lain, Austria juga memiliki pandangan yang melihat bahwa aksi BDS ini juga merupakan tindakan yang mempromosikan anti-semitisme. Austria memandang segala bentuk anti-Semitisme sebagai hal yang tidak dapat diterima, dan itu tentu saja termasuk anti-Semitisme yang terkait dengan Israel (The Times of Israel, 2019). Bahkan, menurut resolusi yang telah dikeluarkan Dewan Nasional Austria, dikatakan bahwa pola anti-semitisme telah mengacu pada salah satu tujuan BDS yang diduga berusaha untuk tidak mengakui hak orang Yahudi untuk menentukan nasib sendiri. (Republic Osterreich, 2020). Hal tersebut dianggap Austria sebagai hal yang merugikan, bagi Israel dan dikhawatirkan bahwa aksi yang dihadapi oleh Israel berlanjut menjadi penentangan terhadap satu-satunya negara Yahudi yang pernah ada dalam sejarah.

Di balik keputusan dan tindakan Austria terhadap Israel dalam melawan aksi BDS, tentunya terdapat alasan yang mendasarinya. Penulis berargumen bahwa masa lalu Austria sebagai negara yang pernah terlibat dengan Nazi dalam Pembantaian Yahudi, atau disebut sebagai peristiwa traumatis Holocaust, sekaligus sebagai negara yang masyarakatnya pernah menjadi korban pembantaian tersebut memberikan rasa bertanggung jawab dan solidaritas kepada Israel sebagai negara Yahudi. Austria merasa ikut bertanggung jawab atas masyarakat Yahudi di dunia, salah satunya Israel sebagai negara Yahudi. Austria merasa bahwa aksi Boikot, Divestasi, dan Sanksi (BDS) terhadap Israel dan anti-semitisme merupakan tindakan menindas kaum Yahudi yang dikhawatirkan berkembang menjadi penindasan besar, bahkan berujung pada penentangan Israel sebagai satu-satunya negara Yahudi dalam sejarah.

Masa lalu kalam Austria tersebut merupakan sebuah memori yang membentuk trauma bagi negara tersebut, yang kemudian membentuk rasa solidaritas bersama. Hal ini berkaitan dengan teori Memori dan Trauma dalam Dunia Politik yang dicetuskan oleh Duncan Bell. Trauma dari peristiwa masa lalu dapat menjadi pendorong atau pembentuk kepribadian, identitas, bahkan kebijakan suatu negara di masa mendatang. Hal ini dikarenakan luka yang disebabkan oleh trauma biasanya tidak mudah untuk disembuhkan yang kemudian mendorong berbagai tindakan untuk menunjukkannya, sehingga memori akan trauma tersebut kemudian menyebar dari satu orang ke orang lainnya dalam masyarakat tersebut (Bell, 2006: 7)

Masa lalu kalam Austria yang kemudian membentuk rasa solidaritas bersama tersebut kemudian memengaruhi tindakan dan dukungan Austria di masa kini. Menteri Federal untuk UE dan Konstitusi di Kanselir Federal Austria, Karoline Edstadler, menyatakan bahwa:

“Anti-Semitisme memiliki "banyak wajah dan bentuk manifestasi" dan perang melawannya adalah perhatian utama Pemerintah Federal. Austria memiliki tanggung jawab historis, terutama dalam masa tergelap di sejarah kita,” (Austria Embassy Washington, 2021).

Salah seorang politisi dari Partai Komunis Austria atau KPÖ juga menyatakan hal serupa yang mendukung Israel dan menolak aksi BDS, yang mana penolakan ini berkaitan dengan masa lalu Austria dengan anti-Semitisme dan Nazi. Berikut adalah pernyataannya:

“Hak Israel untuk hidup tidak dapat diganggu gugat. Boikot barang-barang Israel, seperti yang diminta oleh kampanye BDS, mengingatkan kami dengan latar belakang sejarah Jerman-Austria, yakni propaganda Nazi dimana mereka menyerukan ‘Jangan membeli dari orang Yahudi dan barang-barang tersebut harus ditolak’.” (The Jerusalem Post, 2021).

Argumen penulis juga diperkuat dengan pernyataan Presiden Austria, Alexander Van der Bellen. Ia mengatakan kepada Presiden Israel, Reuven Rivlin, bahwa negaranya berbagi tanggung jawab atas Holocaust dan berusaha untuk memastikan bahwa orang Yahudi di mana pun dapat hidup dengan aman. Berikut adalah kutipan pernyataan Van der Bellen:

“Austria memikul tanggung jawab bersama atas Holocaust. Banyak warga Austria mengambil bagian, dan kami menundukkan kepala untuk mengenang para korban dengan kerendahan hati dan rasa hormat,”

“Tujuan kami adalah memastikan bahwa orang Yahudi di mana pun merasa aman. Ini adalah tanggung jawab kami sebagai warga Austria kepada para korban Holocaust untuk memastikan bahwa kami hidup dalam perdamaian dan kesepakatan dengan Israel.” (Jerusalem Post, 2019)

Dalam unggahan di twitter resminya, Alexander Van der Bellen juga mengakui bahwa Austria memiliki tanggung jawab bersama atas kejahatan Holocaust yang terjadi di masa lampau. Peristiwa ini jelas merupakan peristiwa traumatis yang tak dapat dilupakan dan harus dipastikan untuk tidak pernah terjadi lagi. Berikut adalah kutipan resmi Van der Bellen melalui twitternya:

“(2/3) #Austria mengakui tanggung jawab bersama atas kejahatan #Holocaust yang tak terkatakan, dan kewajiban khusus kami untuk memastikan bahwa #NeverForget menjadi #NeverAgain.” (@vanderbellen, 2019).

Dukungan Austria terhadap Israel, khususnya dalam melawan aksi BDS yang merupakan perpanjangan tangan dari anti-Semitisme, sesuai dengan argument penulis, yakni disebabkan adanya memori di masa lalu berupa peristiwa traumatis *Holocaust*. Adanya memori masa lalu berupa peristiwa traumatis kemudian menyebabkan adanya rasa tanggung jawab dan solidaritas terhadap bangsa Yahudi, yang kini adalah Israel. Rasa tanggung jawab dan solidaritas tersebut kemudian mendorong kebijakan Austria sebagai sebuah negara untuk memberikan dukungan dan mengeluarkan resolusi yang mendukung Israel serta menolak aksi BDS yang merupakan anti-Semitisme.

Hal tersebut juga diperkuat melalui pernyataan lainnya oleh Alexander van Der Bellen dalam akun twitter resminya.

“Senang bertemu lagi dengan @PresidentRuvi setelah Kunjungan Kenegaraan saya ke #Israel pada tahun 2019. Hubungan baik kami ditentukan oleh persahabatan yang kuat dan rasa saling percaya dan pengertian. (1/3)”

“(2/3) Hubungan yang erat semakin berharga mengingat fondasi yang sulit untuk dibangun. Austria sepenuhnya menyadari sejarahnya termasuk masa-masa tergelapnya, dan kami sepenuhnya merangkul tanggung jawab bersejarah kami.”

“Austria berdiri di garis depan perang melawan antisemitisme hari ini & kami berkomitmen untuk melanjutkan perjuangan ini di tingkat nasional serta Eropa & global. Ini juga disorot dalam program pemerintah Austria yang baru. (vdb)” (@vanderbellen, 2019).

Bukan hanya Van der Bellen saja yang dengan tegas menyatakan dukungan dan tanggung jawabnya terhadap Israel dalam melawan aksi BDS, Kanselir Austria, Sebastian Kurz, juga selalu menekankan komitmennya untuk memerangi BDS dan anti-Semitisme dan juga menjunjung tinggi ingatan tentang Holocaust sejak menjadi kanselir pada tahun 2017. Bahkan, sejak pertama kali terpilih sebagai kanselir pada tahun 2017, Sebastian Kurz telah berulang kali menegaskan persahabatan negara itu dengan Israel dan tanggung jawabnya terhadap korban sosialisme nasional Austria (The Times of Israel, 2019).

Pada tahun 2018, Sebastian Kurz, melalui akun twitter resminya juga menyampaikan mengenai tanggung jawab dan solidaritas Austria terhadap Israel sebagai negara Yahudi yang didasarkan pada sejarah masa lalu yang berhubungan dengan anti-Semitisme, salah satunya yakni Holocaust. Berikut adalah unggahan pernyataan Kurz melalui akun twitter resminya:

*“#Austria has in light of its history a special responsibility towards #Israel and the Jewish people. I assured Bibi @netanyahu that Austria will fight all forms of #antisemitism in #Europe with determination and supports the state of Israel as well as its #security needs. 2/3”*  
(@sebastiankurz, 2018).

Atas dasar rasa solidaritas dan rasa tanggung jawab dari memori traumatis di masa lalu terhadap orang-orang Yahudi, kemudian mendorong Kurz, sebagai representasi dari masyarakat Austria dan sekaligus Kanselir Austria, dan juga mendorong Parlemen Austria untuk memberikan dukungan kepada Israel dalam melawan aksi BDS. Kemudian, dapat dikatakan bahwa memori masa lalu berupa peristiwa traumatis mendorong tindakan atau kebijakan suatu negara di masa depan. Hal tersebut sesuai dengan pemikiran Bell bahwa “korelasi dari pentingnya memori dan trauma di masa lalu dengan preferensi negara di masa sekarang adalah bahwa mereka memainkan peran penting dalam membentuk persepsi politik, afiliasi, dan tindakan negara” (Bell, 2006: 5). Hal ini diawali dengan adanya peristiwa menyakitkan berupa anti-Semitisme besar seperti Holocaust oleh Nazi dan diskriminasi lainnya. Kemudian, kenangan akan peristiwa tersebut dihimpun menjadi memori bahkan trauma. Karena dialami oleh banyak orang, dan menyebar antara satu orang dengan orang lainnya di dalam komunitas (dalam hal ini negara), maka memori dan trauma tersebut berubah menjadi memori dan trauma kolektif bagi Austria. Memori dan Trauma kolektif tersebut kemudian mendorong Tindakan Austria di masa kini yang mendukung Israel untuk melawan aksi BDS yang merupakan perpanjangan tangan dari anti-Semitisme.

### ***Analisis Memori dan Trauma terhadap Dukungan Masyarakat dan Pihak Lainnya kepada Israel dalam Melawan Aksi BDS***

Dukungan terhadap Israel dalam melawan aksi BDS ternyata tidak hanya ditegaskan oleh Pemerintah Austria saja sebagai salah satu unsur dari Negara Austria. Ternyata, masyarakat dan pihak lainnya (seperti komunitas, aliansi



mahasiswa, bahkan hingga instansi keuangan dan perhotelan) juga menunjukkan ketidaksepakatan terhadap BDS yang dianggap sebagai anti-Semitisme. Bahkan, dukungan terhadap Israel dan penolakan BDS ini sudah ada beberapa tahun sebelum adanya resolusi anti-BDS yang dikeluarkan oleh Parlemen Austria.

Pada tahun 2020, Austria memiliki populasi berkisar 9,006,398 jiwa (Worldometers, 2020). Hingga saat ini, terdapat lebih dari 10.000 orang Yahudi hidup di Austria dan lebih dari 400 orang di antaranya adalah penyintas Holocaust yang mengalami pengalaman paling memilukan dan mengalami trauma secara langsung (AP News, 2021). Para penyintas kini sudah berusia lanjut, antara usia 80-90 tahun. Walaupun para penyintas Holocaust di Austria tidak banyak tersisa dan sudah berusia lanjut, memori yang tertanam dan trauma yang ada turut dirasakan oleh generasi-generasi berikutnya. Hal ini juga dijelaskan oleh Bell bahwa adanya luka yang disebabkan oleh trauma dapat mendorong berbagai tindakan untuk menunjukkannya, sehingga memori akan trauma tersebut kemudian menyebar dari satu orang ke orang lainnya dalam masyarakat tersebut (Bell, 2006: 7). Memori dan Trauma akan Holocaust yang dialami para penyintas kemudian dapat menyebar dari satu orang ke orang lain dalam masyarakat tersebut, bahkan menyebar ke generasi-generasi berikutnya hingga menyebabkan adanya memori dan trauma kolektif akan Holocaust dan anti-Semitisme lainnya.

Seperti yang telah disinggung sebelumnya, bahwa aksi BDS terhadap Israel merupakan salah satu tindakan anti-Semitisme. Sebagai masyarakat yang memiliki memori dan trauma masa lalu atas Holocaust dan anti-Semitisme, masyarakat Austria, khususnya masyarakat Yahudi, tak luput untuk menentang aksi BDS dan memberikan dukungannya terhadap Israel. Bahkan, dukungan terhadap Israel dan penolakan BDS ini sudah ada beberapa tahun sebelum adanya resolusi anti-BDS yang dikeluarkan oleh Parlemen Austria. Lebih dari 7.000 orang Yahudi di Wina juga menentang aksi BDS karena BDS dianggap yang memiliki unsur anti-Semitisme (FDD, 2016). Anti-Semitisme di Austria merupakan hal yang buruk dan tidak dapat ditolerir. Oleh karena itu, masyarakat manapun juga tidak boleh merasakan dan terlibat dengan anti-Semitisme, bahkan untuk Israel sekalipun.

Sebagai dukungan terhadap Israel dan penolakan terhadap aksi BDS, Asosiasi Mahasiswa di Universitas Wina mengeluarkan pernyataan pada hari Rabu (09/03/2016) menyatakan penentangan mereka terhadap setiap bentuk anti-Semitisme, termasuk gerakan BDS yang menargetkan Israel. Mereka juga mengeluarkan mosi yang menolak BDS dan melabeli BDS anti-Semit pada bulan Maret 2016. "Sebagai perwakilan mahasiswa, penting bagi kami untuk mengkritik boikot akademik terhadap Israel, yang sepenuhnya mengecualikan akademisi Israel," kata dewan mahasiswa Universitas Wina (The Jerusalem Post, 2017).

Tak hanya penolakan oleh Asosiasi Mahasiswa di Universitas Wina pada tahun 2016, aksi Penolakan terhadap aksi BDS kembali terjadi pada tahun 2017 oleh Asosiasi Mahasiswa Nasional Austria. Penolakan oleh Asosiasi Mahasiswa Nasional Austria tersebut diyakini disebabkan oleh sejarah masa lalu Austria yang selalu diingat dan ditanamkan kepada para mahasiswa mengenai memori dan peristiwa traumatis Holocaust yang mengingatkan mereka terhadap anti-Semitisme dan kekejaman Nazi. Para mahasiswa beranggapan bahwa gerakan boikot yang menargetkan Israel adalah antisemit dan tuntutan mereka mengingatkan perang ekonomi Nazi melawan bisnis Yahudi (The Jerusalem Post, 2017).

Menguatkan hal tersebut, Asosiasi Mahasiswa Yahudi Austria mengumumkan di halaman Facebook-nya bahwa mereka dengan sangat senang mengumumkan bahwa Asosiasi Mahasiswa Nasional Austria adalah serikat

mahasiswa nasional pertama yang secara resmi mengeluarkan resolusi yang mencela BDS dan juga meloloskan versi Aliansi Peringatan Holocaust Internasional. Resolusi tersebut menyatakan BDS sebagai kampanye antisemitisme dan menyerukan untuk tidak memberikan ruang atau dana pendukung (The Jerusalem Post, dari Facebook Resmi Austrian Students Union, 2017). Marita Gasteiger, anggota dari komite eksekutif Aliansi Mahasiswa Nasional Austria (ÖH), juga menulis cuitan dalam twitternya pada 13 Oktober 2017:

“Momen terindah: ÖH memposisikan dirinya melawan antisemitisme & BDS. “Mosi tersebut menyatakan serikat mahasiswa memiliki "tanggung jawab sejarah khusus" untuk tidak melupakan apa yang terjadi, dan berjanji untuk tidak tinggal diam ketika antisemitisme muncul. Tuntutan BDS untuk tidak membeli dari Zionis mengingatkan kita pada contoh sejarah yang mengerikan” (The Jerusalem Post, 2017).

Selain adanya penolakan dari beberapa aliansi mahasiswa di Austria, penolakan terhadap aksi BDS juga dilakukan oleh komunitas-komunitas atau LSM yang berada di Austria. Salah satunya adalah Dewan Masyarakat Austria-Israel atau Austrian-Israeli Society. Penolakan tersebut juga didasarkan pada pandangan bahwa BDS memiliki agenda anti-Semitisme, yang mana agenda-agenda tersebut mengingatkan pada anti-Semitisme yang pernah terjadi di masa lalu. Penolakan juga dilakukan terhadap simpatisan BDS yang berada di Austria. Stefan Schaden, anggota Dewan Masyarakat Austria-Israel juga pernah mengatakan bahwa:

“BDS memiliki agenda anti-Semit dan memimpin kampanye demonisasi, delegitimasi dan standar ganda terhadap Israel. Sekilas, BDS, khususnya BDS Austria, mungkin tampak seperti LSM independen. Namun, tidak ada organisasi semacam itu dalam daftar asosiasi pusat Kementerian Dalam Negeri Austria,” (Österreich Israelische Gesellschaft, 2020).

Dari kutipan pernyataan tersebut dapat dilihat bahwa Dewan Masyarakat Austria-Israel menolak aksi BDS yang memiliki agenda anti-Semitisme yang dapat merugikan umat Yahudi dan tentunya merugikan bagi Israel sebagai negara Yahudi satu-satunya yang ada di dunia.

Sejak adanya desakan dari Aliansi Mahasiswa dan Komunitas Yahudi di Austria, yakni antara tahun 2018 dan 2020, Parlemen Austria di tingkat federal, regional dan lokal telah kemudian mulai mengadopsi mosi yang tidak mengikat secara hukum yang menunjuk BDS sebagai antisemit dan menyerukan lembaga publik untuk tidak menyediakan dana dan ruang bagi kelompok yang mendukung BDS (selanjutnya disebut sebagai mosi anti BDS). Ibu kota Austria, Wina, bahkan telah lebih dulu mengeluarkan resolusi anti-BDS pada tahun 2018, yang dengan suara bulat melarang organisasi tersebut sebagai antisemit dan melarang dukungan untuk acara yang mengiklankan BDS. (The Jerusalem Post, 2019).

Pada bulan September 2019 lalu, seorang anggota parlemen terkemuka Austria telah bersumpah mereka akan mendeklarasikan kampanye BDS yang menargetkan Israel sebagai antisemit selama sesi legislatif berikutnya. “Kami berharap kata-kata akan diikuti dengan perbuatan dan... akan segera ada resolusi

parlemen,” tulis organisasi Pelajar Yahudi-Austria, yang menjadi tuan rumah para politisi di acaranya di Wina pada 2019 (The Jerusalem Post, 2019). Kemudian, menanggapi pertanyaan dari mahasiswa Noah Scheer, yang menanyakan apakah parlemen Austria akan meniru keputusan Bundestag Jerman bulan Mei untuk mengklasifikasikan BDS sebagai antisemit, para anggota parlemen berjanji untuk melakukannya. Sibylle Hamann dari Partai Hijau membandingkan BDS dengan kampanye “Jangan membeli dari orang Yahudi” era Nazi. Dia mengatakan slogan Nazi bergema dengan kampanye BDS (The Jerusalem Post, 2019). Oleh karena itu, aksi ini harus diberantas dengan tegas dan dengan tekad yang kuat.

Suara dan desakan dari aliansi mahasiswa di Austria, kebijakan anti-BDS yang dikeluarkan oleh Pemerintah Kota Wina, hingga aspirasi lainnya yang didengar secara langsung oleh anggota Parlemen Austria kemudian menjadi salah satu pendorong nyata terbentuknya resolusi anti-BDS di Parlemen Austria, yang juga didasari oleh memori dan trauma kolektif di masyarakat akan Holocaust dan diskriminasi oleh Rezim Nazi. Resolusi anti-BDS tersebut kemudian menjadi sebuah dukungan nyata bagi Israel untuk melawan aksi BDS dan menentang setiap aksi anti-Semitisme.

## **KESIMPULAN**

Kebijakan yang dibuat Austria untuk mendukung Israel dalam melawan aksi BDS tak luput dari sejarah Austria dengan kaum Yahudi dan sejarah Austria dengan Israel itu sendiri. Dapat dikatakan bahwa berbagai peristiwa yang telah terjadi di masa lalu berhubungan dengan tindakan yang dilakukan di masa kini. Aksi BDS yang ada saat ini di dianggap sebagai bagian dari anti-Semitisme dan dapat meningkatkan kebencian terhadap orang-orang Yahudi dan membahayakan mereka, seperti yang terjadi di masa lalu. Berdasarkan analisis memori dan trauma dalam dunia politik terhadap kebijakan Austria serta dukungan masyarakat dan pihak-pihak lain di dalam negeri Austria, dapat dikatakan bahwa adanya memori dan peristiwa traumatis di masa lalu yang meliputi anti-Semitisme berskala besar seperti Holocaust, kebencian, dan diskriminasi lainnya terhadap masyarakat Yahudi di Austria menyebabkan adanya rasa tanggung jawab dan solidaritas dari Austria terhadap umat Yahudi di dunia, salah satunya adalah Israel sebagai satu-satunya negara Yahudi di dunia. Rasa tanggung jawab dan solidaritas Austria terhadap umat Yahudi yang berakar dari memori dan trauma di masa lalu ini kemudian mendorong terbentuknya suatu kebijakan di masa kini.

Beberapa kebijakan yang dikeluarkan di masa kini adalah dengan mengeluarkan kutukan, kecaman, dan resolusi yang mengecam BDS dan anti-Semitisme, termasuk anti-Semitisme yang ditujukan terhadap Israel. Tak hanya itu, terdapat pula respon masyarakat berupa penolakan terhadap aksi-BDS dan dukungan kepada Israel. Adanya memori di masa lampau memberikan trauma tersendiri bagi masyarakat yang tak dapat dilupakan, bahkan menurun hingga keturunan mereka. Rasa solidaritas dan tanggung jawab terbangun di antara mereka. Adanya anti-Semitisme tidak dapat dibenarkan, sehingga terbentuklah tindakan di masa kini untuk mendukung Israel sebagai negara Yahudi untuk melawan aksi BDS dan menentang anti-Semitisme. Adanya suara dari aliansi mahasiswa dan komunitas-komunitas ini juga berpengaruh terhadap terbentuknya kebijakan Pemerintah Austria tersebut. Suara dari aliansi mahasiswa dan komunitas-komunitas juga berakar dari memori di masa lampau yang memberikan trauma bagi mereka. Bukti dari adanya rasa tanggung jawab dan solidaritas Austria

juga telah dipaparkan, seperti pernyataan langsung Presiden dan Kanselir Austria sehingga mendukung hasil analisis berdasarkan teori yang digunakan dan kemudian dapat menghasilkan kesimpulan ini.

Sehingga, berdasarkan hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa kebijakan luar negeri suatu negara tidak hanya dipengaruhi oleh kepentingan yang tangible, namun juga dapat dipengaruhi oleh memori dan trauma di masa lampau yang akhirnya memberi dampak pada kebijakan suatu negara kepada negara lain yang memiliki kesamaan sejarah atau nasib yang serupa. Hal ini sesuai dengan teori Memori, Trauma, dan Dunia Politik oleh Ducan Bell yang menjelaskan bahwa korelasi akan pentingnya memori dan trauma dengan preferensi negara di masa sekarang adalah bahwa memori akan trauma di masa lalu memainkan peran penting dalam membentuk persepsi politik, afiliasi, dan tindakan negara. Sehingga, dalam perpolitikan global, memori dan trauma masa lampau yang dialami suatu negara memberi dampak yang signifikan pada bagaimana akhirnya sebuah negara menentukan dan mengambil kebijakan kontemporer.

#### **UCAPAN TERIMA KASIH**

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Bapak Mohamad Rosyidin, S.Sos., M.A. dan Bapak Muhammad Faizal Alfian, S.I.P., M.A selaku dosen pembimbing Penulis yang telah membimbing Penulis sehingga penelitian ini bisa diselesaikan dengan baik.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Alperovitch, L & Shumacher, Y. (2013). *Moralistic Diplomacy: Post-War Austria, Italy, and Spain in Israeli Foreign Policy*. *Israel Journal of Foreign Affairs*. 7:1, 147-156, DOI: 10.1080/23739770.2013.11446544
- Austrian Embassy Washington. (2020, February 28). *Austrian Parliament Presents Resolution Proposal Condemning anti-Semitism and the BDS Movement*. Retrieved from <https://www.austria.org/the-latest/2020/2/28/austrian-parliament-presents-resolution-proposal-condemning-anti-semitism-and-the-bds-movement>
- Austria Embassy Washington. (2021, January 22). *New National Strategy Against Anti-Semitism*. Retrieved from <https://www.austria.org/the-latest/2021/1/22/national-strategy-against-anti-semitism> diakses pada Oktober 2021
- Al-Jazeera. (2020, December 11) . *German-Austrian Cultural Groups Denounce anti-BDS Resolution*. Retrieved from <https://www.aljazeera.com/news/2020/12/11/german-austrian-cultural-groups-denounce-anti-bds-resolution>
- Ahren, R. (2019, December 12). *The Times of Israel*. *Austrian Parliament sets stage for overwhelming condemnation of BDS*. Retrieved from <https://www.timesofisrael.com/austrian-parliament-sets-stage-for-overwhelming-condemnation-of-bds/>
- BBC News. (2020, November 19). *Pompeo: 'US regards BDS movement as anti-Semitic'*. Retrieved from <https://www.bbc.com/news/av/world-middle-east-55000041>
- Bell, D. (2006). *Memory, Trauma, and World Politics*. New York: Palgrave Macmillan
- Berger, T. (2012). Chapter 3: Austria dalam War, Gulit, and World Politics after World War II. Boston: Cambridge University Press. pp 83-122

- City of Vienna. (tanpa tahun). Expulsion, Deportation and Murder – History of the Jews in Vienna. Retrieved from <https://www.wien.gv.at/english/culture/jewishvienna/history/national-socialism.htm>
- DW. (2018) *Israel and BDS: A controversial boycott divides the West*. Retrieved from <https://www.dw.com/en/israel-and-bds-a-controversial-boycott-divides-the-west/a-45404208> pada November 2021
- Federal Ministry Republic of Austria – European and International Affairs. (tanpa tahun). *What are Human Rights?* Retrieved from <https://www.bmeia.gv.at/en/european-foreign-policy/human-rights/what-are-human-rights/>
- Govrin, Y. (2016). Israeli–Austrian Relations: A Personal Retrospective. *Israel Journal of Foreign Affairs*. 10:3, 487-49, DOI: 10.1080/23739770.2016.127762
- Grieshaber, K. & Jenne, P. (2021, Januari 28). AP News. *'We owe this to them': Shoah survivors in vaccine spotlight*. Retrieved from <https://apnews.com/article/pandemics-coronavirus-pandemic-austria-slovakia-vienna-daef4d631ab7031672f4521939d067ea>
- Heute Austria. (2017, March 14). *Wien: Kein Platz für Israel-Hasser*. Retrieved from <https://www.heute.at/s/wien-kein-platz-fur-israel-hasser-12251091>
- HochschülerInnen, Jüdische österreichische. [Jüdische österreichische HochschülerInnen]. (2017, October 17). We are very happy to announce that the ÖH - Österreichische Hochschüler\_innenschaft (Austrian Students' Union) is the first national student union to officially pass a resolution denouncing BDS and also passing a version of the International Holocaust Remembrance Alliance - IHRA definition of antisemitism. The resolution states BDS to be an anti-Semitic campaign and calls not to give it any space or supporting funds. This has been a big step in the fight against antisemitism and we are very happy that after our lobbying effort almost all factions have supported the motion. [Facebook]. Retrieved from <https://www.facebook.com/joehwien/posts/1439289436148580>
- Kurz, S. [sebastiankurz]. (2018, June 11). #Austria has in light of its history a special responsibility towards #Israel and the Jewish people. I assured Bibi @netanyahu that Austria will fight all forms of #antisemitism in #Europe with determination and supports the state of Israel as well as its #security needs. 2/3. [Tweet]. Retrieved from [https://twitter.com/sebastiankurz/status/1006140317819723776?ref\\_src=twsrc%5Etfw](https://twitter.com/sebastiankurz/status/1006140317819723776?ref_src=twsrc%5Etfw)
- Liphshiz, C. (2020, June 19). The Times of Israel. *Is a Netanyahu-Kurz Bromance Responsible for Austria's New Direction on Israel?* Retrieved from <https://www.timesofisrael.com/is-a-netanyahu-kurz-bromance-responsible-for-austrias-new-direction-on-israel/>
- Österreich Israelische Gesellschaft. (2020, February 27). *Verurteilung von Antisemitismus und BDS im Nationalrat*. Retrieved from <https://www.oeig.at/verurteilung-von-antisemitismus-und-bds-im-nationalrat/>
- Republik Österreich. (2020). *Verurteilung von Antisemitismus und der BDS-Bewegung (141/A (E))*. Retrieved from [https://www.parlament.gv.at/PAKT/VHG/XXVII/A/A\\_00141/index.shtml](https://www.parlament.gv.at/PAKT/VHG/XXVII/A/A_00141/index.shtml)

- Republik Österreich Parlament. (2020). Konsequentes Vorgehen gegen Antisemitismus und BDS-Bewegung gefordert. Retrieved from <https://www.parlament.gv.at/PAKT/AKT/SCHLTHEM/SCHLAG/J2020/029Antisemitismus.shtml>
- Republik Österreich Parlament. (2020, February 07). Nationalrat tritt geschlossen gegen Antisemitismus auf. Retrieved from [https://www.parlament.gv.at/PAKT/PR/JAHR\\_2020/PK0167/#XXVII\\_A\\_00141](https://www.parlament.gv.at/PAKT/PR/JAHR_2020/PK0167/#XXVII_A_00141)
- Stavrou, D. (2014, December 03). *Why is Scandinavia Staying Committed to Solving the Israeli-Palestinian Conflict while the World Turns Away*. Retrieved from <https://davidstavrou.com/2014/12/03/why-is-scandinavia-staying-committed-to-solving-the-israeli-palestinian-conflict-while-the-world-turns-away/>
- The Jerusalem Post. (2020, May 25). *anti-Semitic BDS Activists Play IDF Soldiers Stage Mock Hanging in Vienna*. Retrieved from <https://www.jpost.com/diaspora/antisemitism/antisemitic-bds-activists-play-idf-soldiers-stage-mock-hanging-in-vienna-629119>
- The Times of Israel. (2019, February 04). *Austria Shares Responsibility for the Holocaust, Visiting President Says*. Retrieved from <https://www.timesofisrael.com/austria-shares-responsibility-for-the-holocaust-visiting-president-says/> pada 10 Maret 2021
- Van der Bellen, A. [vanderbellen]. (2019, February 04). (2/3) #Austria recognises its shared responsibility for the unspeakable atrocity of the #Holocaust, and our special obligation to make sure that #NeverForget becomes #NeverAgain. [Tweet]. Retrieved from <https://twitter.com/vanderbellen/status/1092393930874908679>
- Van der Bellen, A. [vanderbellen]. (2020, January 24). So good to meet again w/ @PresidentRuvi after my State Visit to #Israel in 2019. Our excellent relationship is defined by strong friendship and mutual trust and understanding (1/3). [Tweet]. Retrieved from <https://twitter.com/vanderbellen/status/1220684355355496450>
- Van der Bellen, A. [vanderbellen]. (2020, January 24). (2/3) Close relationship all the more precious given the difficult foundation it is built on. Austria is fully aware of its history including its darkest chapters, and we fully embrace our historic responsibility. [Tweet]. Retrieved from <https://twitter.com/vanderbellen/status/1220684358488674306>
- Van der Bellen, A. [vanderbellen]. (2020, January 24). (3/3) Austria stands at the forefront of the fight against antisemitism today & we are committed to continuing this fight on a national as well as European & global level. This is also highlighted in the Programme of the new Austrian government. (vdb). [Tweet]. Retrieved from <https://twitter.com/vanderbellen/status/1220684360065724416>
- Walker, A. (2021, December 08). *Expatica. Civil and Human Rights in Austria*. Retrieved from <https://www.expatica.com/at/living/gov-law-admin/human-rights-in-austria-75793/> pada Desember 2021
- Wardhani, R.K., Widiani, R. & Rosyidin, M. (2017). Peran Trauma dan Memori dalam Politik Luar Negeri: Studi Kasus Kebijakan Jerman Menerima Pengungsi Suriah 2011-2015. *Journal of International Relations*. vol. 3, no. 2. hlm. 1-9

- Weinthal, B. (2020, August 21). *Boycott – Germany’s Battle Against the Delegitimization of Israel*. Foundation for Defense of Democracies (FDD). Retrieved from <https://www.fdd.org/analysis/2020/08/21/boycott/> pada 15 Maret 2021.
- Weinthal, B. (2016, March 08). *BDS events in Vienna city-funded building cancelled*. Foundation for Defense of Democracies. Retrieved from <https://www.fdd.org/analysis/2016/03/08/bds-events-in-vienna-city-funded-building-cancelled/> pada November 2021
- Weinthal, B. (2017, October 17). *Austrian students reject 'antisemitic' boycott Israel campaign*. The Jerusalem Post. Retrieved from <https://www.jpost.com/diaspora/austrian-national-student-union-passes-resolution-against-antisemitic-bds-507395> pada November 2021.
- Weinthal, B. (2019, November 18). The Jerusalem Post. *Austrian city bans public funds for antisemitic BDS and political Islam*. Retrieved from <https://www.jpost.com/diaspora/antisemitism/austrian-city-bans-public-funds-for-antisemitic-bds-and-political-islam-608136> pada Desember 2021
- Weinthal, B. (2020, Februari 29). Jerusalem Post. *Austrian Parliament Condemns BDS Movement as antisemitic*. Retrieved from <https://www.jpost.com/diaspora/antisemitism/austrian-parliament-condemns-bds-movement-as-antisemitic-619108> pada 03 Mei 2021
- Weinthal, B. (2021, November 09). *Austria communist party rejects BDS, recalls Nazi boycott of Jews*. The Jerusalem Post. <https://www.jpost.com/international/austria-communist-party-rejects-bds-recalls-nazi-boycott-of-jews-684434> diakses pada Oktober 2021.
- Worldometer. (2020). *Austria Demographics*. Retrieved from <https://www.worldometers.info/demographics/austria-demographics/>